

---

## **Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Seksual Sebagai Upaya Pencegahan LGBT, Kekerasan Seksual, dan Seks Bebas Bagi Siswa SMP**

### **The Development of Teaching Material for Sexual Education as an Effort to Prevent LGBT, Sexual Abuse, and Free Sex For Junior High School Students**

Nugroho Aji Prasetyo<sup>1)</sup>, Pertiwi Perwiraningtyas<sup>2)</sup>

1) Staff Pengajar Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

1) Staff Pengajar Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

Jalan Telaga Warna, Tlogomas, Malang, 65144 Indonesia

Email: nugrohoajip21@gmail.com

---

#### **ABSTRACT**

*The rise of LGBT cases, sexual abuse, and free sex have recently threatened teenagers who are vulnerable to misinformation about sex. Increasing cases of violence is a clear proof of the lack of adolescent knowledge about sexual education that they should have obtained from the first year by their parents. Perceptions of people who still think taboo about sex education to adolescents become a cause that must be addressed to equip adolescents against the flow of globalization is increasingly transparent. One of the prevention efforts conducted is sexual education from an early age and more intensified in adolescence. The purpose of this study is the application of learning models and teaching materials of sexual education in accordance with the characteristics of adolescent learners, where at this age prone to sexual deviation. Sex education teaching materials synergize with the core competencies and basic competencies that have been set in the Curriculum 2013 for class IX SMP. The research and development model used in this research is Thiagarajan development model consisting of four stages, namely Define, Design, Develop, and Disseminate.*

**Keywords:** *teaching materials, sexual abuse, LGBT, sexual education, youth, free sex*

---

#### **PENDAHULUAN**

Penduduk usia remaja merupakan salah satu kelompok usia penduduk terbesar dari penduduk dunia dan memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan dunia. Remaja dengan berbagai permasalahannya menjadi perhatian dunia dan dijadikan isu utama dalam Peringatan Hari Kependudukan Dunia. Berdasarkan data BkbbN tahun 2013, di Indonesia jumlah remaja berusia 10 - 24 tahun sudah mencapai sekitar 64 juta atau 27,6 persen dari total penduduk Indonesia. Jumlah remaja yang besar merupakan potensi yang besar bagi kemajuan bangsa, namun jika tidak dibina dengan baik atau dibiarkan saja berkembang ke arah yang negatif dan akan menjadi beban bagi negara.

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan perubahan-perubahan fisik pubertas dan emosional yang kompleks, dramatis serta penyesuaian sosial yang penting untuk menjadi dewasa. Kondisi demikian membuat remaja belum memiliki kematangan mental oleh karena masih mencari identitas atau jati dirinya sehingga sangat rentan terhadap berbagai pengaruh dalam lingkungan pergaulan termasuk dalam perilaku seksualnya (Sarwono, 2011). Perilaku seksual adalah perilaku yang timbul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku seperti berfantasi, pegangan tangan, berciuman, berpelukan sampai dengan melakukan hubungan seksual (Kusmiran, 2013). Fenomena penyimpangan seksual sering terjadi pada usia remaja, berdasarkan penelitian Probosiwi & Bahransyaf (2015) menunjukkan bahwa intensitas kekerasan seksual yang melibatkan pelaku remaja meningkat setiap tahunnya. Selanjutnya penelitian Salisa (2010) menyebutkan bahwa mayoritas remaja Indonesia melakukan hubungan seks bebas pertama kali saat di bangku SMA dan pada usia sekitar 15-18 tahun. Remaja juga berpotensi mengalami gangguan perkembangan psikoseksual sehingga bisa mengubah orientasi seksualnya menjadi homoseksual atau disebut *lesbian, gay, bisexual, transgender (LGBT)*. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa usia remaja Indonesia rentan terhadap penyimpangan seksual *LGBT*, kekerasan seksual dan seks bebas.

Pendidikan seksual merupakan salah satu upaya pencegahan fenomena penyimpangan seksual. Pendidikan seksual merupakan upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia, sehingga pendidikan seks pada dasarnya upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dan menanamkan moral, etika serta komitmen agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut (Permatasari, 2011). Proses belajar mengajar dalam rangka pendidikan seksual membutuhkan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penyusunan bahan ajar menurut Depdiknas (2008), yaitu menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yaitu sesuai dengan karakteristik dan lingkungan peserta didik, membantu peserta didik memperoleh alternatif buku ajar selain buku teks, dan memudahkan pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran. Penelitian pengembangan bahan ajar Utomo, Prijatin dan Pujiasuti (2014), peserta didik mampu meningkatkan pengetahuan peserta didik terkait materi dalam bahan ajar IPA. Penelitian pengembangan bahan ajar Fauziah (2015) menyebutkan pengembangan bahan ajar IPA terpadu akan menghasilkan produk bahan ajar IPA terpadu yang menjawab kebutuhan akan bahan ajar yang komprehensif dan bermutu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik di SMP Negeri 1 Sukorejo, 90% peserta didik belum mengerti tentang pubertas, kematangan alat reproduksi, dan cara penanggulangan penyimpangan seksual. Selanjutnya berdasarkan angket kebutuhan, 100% peserta didik membutuhkan bahan ajar yang berkaitan langsung dengan pendidikan seksual. Bahan ajar pendidikan seks sangat penting bagi remaja,

karena 1) Dapat mencegah penyimpangan-penyimpangan dan kelainan-kelainan seksual, khususnya para remaja. 2) Dapat memelihara tegaknya nilai-nilai moral remaja. 3) Dapat mengatasi gangguan-gangguan psikis para remaja. 4) Dapat memberi pengetahuan dalam menghadapi perkembangan anak. Berdasarkan latar belakang tersebut maka pengembangan bahan ajar pendidikan seksual sesuai dalam upaya pencegahan penyimpangan seksual (*LGBT*, kekerasan seksual, dan seks bebas) bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar pendidikan seksual yang sesuai dengan karakteristik pembelajar usia remaja, di mana di rentang usia ini rawan terjadi penyimpangan seksual. Bahan ajar pendidikan seksual bersinergi dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam Kurikulum 2013 untuk kelas IX SMP.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan bahan ajar pendidikan seksual untuk siswa kelas IX SMP yang menempuh mata pelajaran IPA. Bahan ajar disusun berdasarkan KI dan KD pada mata pelajaran IPA kelas IX Kurikulum 2013 untuk SMP. Langkah-langkah pengembangan model pendidikan seksual merujuk pada model pengembangan Thiagarajan (2011) yang terdiri atas empat tahap, yaitu *Define, Design, Develop, dan Disseminate* (4D).

Subjek uji coba perorangan adalah sepuluh peserta didik sedangkan uji coba kelompok adalah 40 peserta didik (satu kelas). Subjek uji coba tersebut adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sukorejo yang telah mempelajari materi reproduksi pada semester gasal.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar pendidikan seksual adalah angket validasi bahan ajar pendidikan seksual. Data yang diperoleh dari pengembangan bahan ajar pendidikan seksual berupa data kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis data menggunakan analisis dekriptif kuantitatif dan kualitatif.

Data kuantitatif berupa nilai hasil validasi ahli dan uji coba lapangan pada peserta didik berupa nilai angket. Data pengisian angket mengacu pada metode pengisian skala Likert dengan 4 pilihan dari setiap komponen yang dipaparkan. Data ini berupa angka-angka yaitu 4, 3, 2, 1. Angka-angka tersebut kemudian dikualitatifkan sehingga dapat disimpulkan tingkat kevalidan bahan ajar pendidikan seksual hidup yang dikembangkan. Sedangkan data kualitatif berupa masukan, kritik, dan saran dari validator ahli materi serta ahli media dan desain pembelajaran.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian pengembangan bahan ajar pendidikan seksual menghasilkan draft bahan ajar yang telah divalidasi dan diuji coba keterbacaan skala kecil dan kelompok. Berdasarkan hasil validasi oleh ahli materi didapatkan rerata persentase hasil penilaian sebesar 97,14% dengan kriteria penilaian sangat valid. Ringkasan data hasil validasi ahli materi pada Tabel 5.1.

**Tabel 5.1 Ringkasan Hasil Validasi Bahan Ajar oleh Ahli Materi**

Aspek yang Dinilai	Persentase (%)	Kriteria
1. Struktur Dan Fungsi Sistem Reproduksi Manusia	100	Sangat valid
2. Proses Pubertas	96,43	Sangat valid
3. Kelainan Dan Penyakit Pada Sistem Reproduksi Manusia	92,86	Sangat valid
4. Proses Reproduksi Manusia	96,43	Sangat valid
5. Etika dan Penyimpangan Seksual	100	Sangat valid
6. Dampak Negatif Hubungan Badan Pranikah Serta Pencegahannya	100	Sangat valid
Rerata	97,14	Sangat valid

Rata-rata persentase hasil penilaian terhadap desain bahan ajar oleh ahli media dan desain pembelajaran, yaitu sebesar 84,88% dengan kriteria valid. Ringkasan data hasil validasi ahli media dan desain pembelajaran pada Tabel 5.2.

Komentar dan saran validator digunakan sebagai dasar perbaikan dan revisi bahan ajar pendidikan seksual yang dikembangkan. Berikut ini adalah sajian data komentar dan saran oleh validator ahli materi serta ahli media dan desain pembelajaran. Komentar dan saran oleh validator ahli materi serta validator ahli media dan desain pembelajaran secara berurutan disajikan pada Tabel 5.3 dan Tabel 5.4.

**Tabel 5.2 Ringkasan Hasil Validasi Bahan Ajar oleh Ahli Media dan Desain Pembelajaran**

Aspek yang Dinilai	Persentase (%)	Kriteria
1. Ukuran buku Sangat valid	87,50	Sangat valid
2. Tata letak <i>cover</i> buku	85,00	Valid
3. Tipografi <i>cover</i> buku	83,33	Valid
4. Ilustrasi <i>cover</i> buku	83,33	Valid
5. Tata letak isi buku	85,71	Sangat valid
6. Tipografi isi buku	84,38	Valid
Rerata	84,88	Valid

**Tabel 5.3 Komentar dan Saran Ahli Materi**

Aspek yang Dinilai	Komentar dan Saran
1. Ilustrasi gambar	Lebih banyak gambar yang komunikatif agar siswa tingkat SMP lebih mudah memahami dan tertarik
2. Kedalaman Materi	Konten terlalu banyak materi yang disampaikan sebaiknya penampaian lebih ringan tapi mengena

**Tabel 5.4 Komentar dan Saran Ahli Media dan Desain Pembelajaran**

Aspek yang Dinilai	Komentar dan Saran
1. Ilustrasi gambar	a. Keterangan gambar ada yang berbahasa Inggris, sebaiknya diubah ke dalam bahasa Indonesia b. Penulisan awalan tiap kata di keterangan gambar, harap diperhatikan
2. Kedalaman Materi	a. Tambahkan soal evaluasi di akhir bahan ajar
3. Struktur dan sistematika penulisan	a. Menambahkan glosarium untuk memahami istilah-istilah sulit b. Cek konsistensi penulisan numbering c. Tambahkan biografi di cover belakang d. Penulisan awalan tiap kata di keterangan gambar tolong diperhatikan e. Tambahkan prakata f. ISBN-kan agar lebih bermanfaat

Uji coba lapangan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keterbacaan dan kevalidan bahan ajar pendidikan seksual yang dikembangkan. Uji coba lapangan ada dua tahap, yaitu uji coba perorangan pada sepuluh peserta didik dan uji coba kelompok pada satu kelas siswa kelas IXH di SMPN 1 Sukorejo. Peserta didik dalam uji coba perorangan menilai kesalahan penulisan bahan ajar berupa kata yang salah ketik, tanda baca yang salah ketik, kesalahan penggunaan huruf kapital dan huruf kecil, serta hal-hal lain terkait kesalahan penulisan. Setelah uji coba perorangan, maka selanjutnya dilakukan uji coba kelompok. Peserta didik dalam uji coba kelompok menilai kemenarikan struktur dan bentuk fisik produk yang dikembangkan, kemudahan sistematika penyajian materi, kemudahan produk untuk digunakan, serta manfaat produk untuk membantu pemahaman peserta didik. Rata-rata persentase hasil penilaian terhadap bahan ajar oleh peserta didik pada uji coba kelompok, yaitu sebesar 88,17% dengan kriteria sangat valid. Ringkasan

data hasil penilaian oleh peserta didik pada uji coba kelompok disajikan pada Tabel 5.5.

**Tabel 5.5 Ringkasan Hasil Uji Coba Bahan Ajar Pendidikan Seksual oleh Peserta Didik**

Aspek yang Dinilai	Persentase (%)	Kriteria
1. Tampilan cover membuat ketertarikan mempelajari materi bahan ajar	91,67	Sangat valid
2. Topik bahasan/judul bab sudah menarik perhatian untuk mempelajari materi lebih dalam	83,33	Valid
3. Tujuan pembelajaran mempermudah mengetahui kemampuan apa yang harus dimiliki setelah mengikuti kegiatan pembelajaran	83,33	Valid
4. Materi yang disajikan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran	85,00	Valid
5. Materi yang disajikan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran	91,67	Sangat valid
6. Rangkuman diakhir bab/bahasan sudah dapat meningkatkan pemahaman anda tentang materi yang sudah dipelajari	90,00	Sangat valid
7. Adanya evaluasi/refleksi sudah dapat membantu anda mengukur sejauh mana anda memahami materi yang sudah dipelajari	85,00	Valid
8. Bahasa yang dipergunakan pada sajian materi mudah dipahami peserta didik	91,67	Sangat valid
9. Sistematika sajian materi memudahkan anda memahami keseluruhan materi secara bertahap	83,33	Valid
Rerata	88,17	Sangat valid

Bahan ajar pendidikan seksual ini dikembangkan untuk mengakomodasi ketersediaan sumber belajar materi reproduksi bagi peserta didik kelas IX yang mempelajari mata pelajaran IPA. Penyusunan bahan ajar harus memperhatikan ukuran fisik buku. Ukuran Bahan ajar pendidikan seksual sesuai dengan standar ISO, yaitu ukuran A5. Ukuran tulisan yang dipilih adalah 11 pt (kecuali tabel, ukuran huruf 9 pt) dengan *font Arial* paragraf rata kanan kiri. Penggunaan paragraf rata kanan kiri sangat membantu pembaca dalam membaca teks panjang, bentuk paragraf tersebut juga memudahkan pembaca dalam alur membaca dan menjaga konsentrasi selama membaca (Abidin, 2014).

Materi bahan ajar pendidikan seksual disusun berdasarkan Kurikulum IPA SMP

kelas IX dengan mengacu Indikator Kompetensi di dalam RPS mata pelajaran IPA. Selain itu penyusunan bahan ajar juga mempertimbangkan aspek pengguna, yaitu peserta didik kelas IX. Bahan ajar yang dikembangkan harus memiliki prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan (Abidin, 2014). Prinsip relevansi (keterkaitan), materi yang dikembangkan hendaknya berkaitan dengan ketercapaian kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Prinsip konsistensi (keajegan), jumlah isi pokok bahan ajar harus disesuaikan dengan jumlah kompetensi yang harus dicapai. Prinsip kecukupan, materi yang ada di dalam bahan ajar mampu membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi. Sistematika penyajian materi menjadi aspek yang penting dalam penyusunan bahan ajar, karena susunan materi yang runtut memudahkan peserta didik memahami materi secara keseluruhan. Penyajian tujuan pembelajaran di awal bab bertujuan untuk mempermudah peserta didik mengetahui kemampuan apa yang harus dimiliki peserta didik setelah mempelajari bahan ajar tersebut. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka kurang membantu mencapai kompetensi dan jika terlalu banyak maka tidak efektif (Abidin, 2014).

Penyusunan bahan ajar hendaknya memperhatikan aspek hubungan gambar dan teks bacaan. Gambar harus mampu menjelaskan dan mempermudah memahami teks bacaan. Oleh karena itu pemilihan gambar harus mendukung isi teks bacaan. Pemilihan gambar memiliki beberapa syarat, yaitu harus memiliki kaitan dengan informasi utama teks bacaan, mengakomodasi keseluruhan materi pembahasan, dan gambar yang dipilih hendaklah mendekati gambar aslinya (Sulton, 2003).

Berdasarkan hasil validasi terhadap ahli materi, rata-rata persentase hasil penilaian terhadap materi bahan ajar, yaitu sebesar 97,14% dengan kriteria sangat valid. Bahan ajar pendidikan seksual yang dikembangkan sesuai dengan keperluan mata pelajaran IPA, kedalaman materi sesuai dengan tujuan sehingga layak digunakan setelah dilakukan revisi. Rata-rata persentase hasil penilaian terhadap desain buku oleh ahli media dan desain pembelajaran, yaitu sebesar 84,88% dengan kriteria valid. Rata-rata persentase hasil penilaian terhadap bahan ajar oleh peserta didik pada uji coba kelompok, yaitu sebesar 88,17% dengan kriteria sangat valid. Secara keseluruhan bahan ajar pendidikan seksual yang dikembangkan sudah bagus dan layak digunakan setelah dilakukan revisi. Kelebihan produk yang dikembangkan adalah isi materi bahan ajar pendidikan seksual ini telah sesuai dengan Kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Indikator Kompetensi menjadi acuan dalam pengembangan materi bahan ajar. Selain itu, bahan ajar ini dikembangkan berdasarkan fenomena yang muncul dari masyarakat, sehingga diharapkan peserta didik lebih memahami permasalahan LGBT, kekerasan seksual, dan penyimpangan seksual sehingga diharapkan peserta didik melakukan tindakan pencegahan sejak dini.

## **PENUTUP**

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan bahan ajar pendidikan seksual untuk siswa SMP yang telah tervalidasi oleh ahli materi, ahli media dan pembelajaran, serta



telah melalui proses uji coba terbatas yakni uji perorangan dan uji coba skala kelompok kecil dan besar, sehingga sesuai dengan kebutuhan materi dan karakteristik siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja
- Azmi, K. 2015. Enam Kontinum Dalam Konseling Transgender Sebagai Alternatif Solusi Untuk Konseli *LGBT*. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* Volume 1 Nomor 1 Juni 2015. Hal 50-57 ISSN: 2443-2202
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.Rosdakarya.
- Dermatoto, A. 2010. *Mengerti, Memahami, dan Menerima Fenomena Homoseksual*. <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/seksualitas-undip.pdf> Diakses 25 Mei 2016
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2009. *Pedoman Operasional Penilaian Angka Kredit Kenaikan Jabatan Fungsional Dosen Ke Lektor Kepala dan Guru Besar*. Jakarta: Kemendiknas.
- Fatthiyah, S. 2011. *Hubungan Pendidikan Seks Dengan Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Curug Wetan Tangerang*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/4527>. Diakses 25 Mei 2016
- Fauziah, U. 2015 Desain Penelitian Pengembangan Bahan Ajar IPA Terpadu Tema Cahaya dan Warna untuk Pembelajaran IPA SMP. *Prosiding Simposium Nasional Inovasi dan Pembelajaran Sains 2015 (SNIPS 2015)* 8 dan 9 Juni 2015, Bandung, Indonesia
- Huraerah, A. 2008. *Kekerasan terhadap Anak: Fenomena Masalah Sosial Kritis di Indonesia* (1st ed.). Jakarta: Nuansa
- Kusmiran, E. 2013. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Miqdad, A. 2008. *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Muslich, M. 2010. *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Permatasari, P. 2011. *Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Pendidikan Seks Bagi Anak Menurut Pandangan Agama Islam*. <http://web.iaincirebon.ac.id/ebook/repository/PAI-117310014.pdf>. Diakses 25 Mei 2016
- Prastowo, A. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Probosiwi & Bahransyaf. 2015. Pedofilia dan Kekerasan Seksual: Masalah dan Perlindungan Terhadap Anak. *Sosio Informa*. Vol. 01, No. 1, Januari - April, Tahun 2015. Hal 29-40
- Salisa. A. 2010. *Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja*. <https://core.ac.uk/download/files/478/16508756.pdf> Diakses 25 Mei 2016
- Sarwono, S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada



- 
- Thiagarajan, S., Semmel, D.S. & Semmel, M.I. 2011. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*. Minnesota: The Education Resource Information Center (ERIC).
- Utomo, Prijatin, Pujiastuti. 2014. Pengembangan Bahan Ajar IPA Berbasis Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) Pada Pokok Bahasan Limbah Dan Penanganannya Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Pancaran*. Vol 04. No.1 Tahun 2014